

# Pembelajaran untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Priyono Tri Febrianto<sup>a</sup>, Fajar Arianto<sup>b</sup>, Dydik Kurniawan<sup>c</sup>, Eko Subastian<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Universitas Trunojoyo Madura

<sup>b</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>c</sup>Universitas Mulawarman

Correspondence: [priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id](mailto:priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id)

## **Abstract**

*The Pancasila Student Profile is a number of essential competencies and characters to be achieved by students based on Pancasila values. The purpose of the study was to examine the a learning in improving Self Regulated Learning and Self Efficacy to form the Profile of Pancasila Students. Data collection techniques in the form of primary data (questionnaire) and secondary data. Data analysis techniques in the form of descriptive statistics with 121 student respondents. This study shows several ways that can be done to become students who have the Pancasila Profile are as follows: First, practising the six types of Pancasila student profiles. Second, trying to implement and be guided and hold fast to the values of Pancasila in every action taken. Third, instil in oneself values that can arouse a sense of love for the country. Fourth, being able to produce original ideas and works, having flexibility of thinking in finding alternative solutions to problems. Fifth, learning earnestly throughout life, and can be a role model, so that it benefits the surrounding environment, society, nation and state. The conclusion of this study is that in order to improve students' self-regulated learning and self-efficacy and promote the profile of Pancasila youth, educators should use creative and innovative learning methods, be sensitive to students' needs, guide and facilitate them, provide opportunities for leadership and motivate them through inspirational stories and play methods. They should also create a two-way learning process, update IT-based learning resources, provide relevant and easy-to-understand materials, appreciate students' work, and foster a spirit of learning. To be a Pancasila learner, students must practice the six types of Pancasila learner profiles, apply Pancasila values, instil values that foster love for the country, think flexibly, learn earnestly throughout life, and be a role model.*

## **Abstrak**

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah kompetensi dan karakter esensial untuk dapat dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan penelitian untuk mengkaji pembelajaran dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Teknik Pengumpulan data berupa data primer (angket) dan data sekunder. Teknik analisis data berupa Statistik deskriptif dengan responden 121 mahasiswa. Studi ini menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi pelajar yang memiliki Profil Pancasila adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengamalkan enam tipe profil pelajar pancasila. *Kedua*, berusaha mengimplementasikan dan berpedoman dan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dalam dalam setiap tindakan yang dilakukan. *Ketiga*, menanamkan dalam diri sendiri nilai-nilai yang dapat membangkitkan rasa cinta tanah air. *Keempat*, mampu menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. *Kelima*, belajar dengan sungguh-sungguh sepanjang hayat, serta dapat menjadi teladan, sehingga bermanfaat bagi lingkungan sekitar, masyarakat, bangsa dan negara. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dalam rangka meningkatkan self-regulated learning dan self-efficacy siswa serta mempromosikan profil pemuda pancasila, pendidik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, peka terhadap kebutuhan siswa, membimbing dan memfasilitasi mereka, memberikan kesempatan untuk kepemimpinan dan memotivasi mereka melalui cerita inspirasional dan metode bermain. Mereka juga harus

menciptakan proses pembelajaran dua arah, memperbarui sumber belajar berbasis IT, menyediakan materi yang relevan dan mudah dipahami, menghargai karya siswa, dan menumbuhkan semangat belajar. Untuk menjadi pembelajar Pancasila, siswa harus mengamalkan enam jenis profil pembelajar Pancasila, menerapkan nilai-nilai Pancasila, menanamkan nilai-nilai yang menumbuhkan cinta tanah air, berpikir luwes, belajar sungguh-sungguh sepanjang hayat, dan menjadi teladan

**Kata Kunci** : *profil pelajar Pancasila; Self Regulated Learning; Self Efficacy*

## Pendahuluan

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji untuk model pembelajaran untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pancasila sebagai ideologi negara bertujuan untuk mengarahkan bangsa Indonesia agar tidak terombang-ambing terhadap perubahan sistem politik dunia (Iskandar, 2016). Pancasila dikenal sebagai ideologi terbuka bagi bangsa Indonesia yang artinya bahwa Pancasila sebagai ideologi yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan dinamis, merupakan sistem pemikiran terbuka, dan merupakan hasil konsensus dari bangsa Indonesia sendiri yaitu konsensus politik (Muslimin, 2016; Sunawan1 & Abstract:, n.d.). Fungsi Pancasila sebagai ideologi negara adalah: memperkokoh persatuan bangsa yang majemuk, mengarahkan bangsa Indonesia pada tujuannya dan membimbing bangsa dalam melaksanakan pembangunan, memelihara dan mengembangkan identitas bangsa sebagai dorongan dalam pembentukan karakter, menjadi standar nilai dalam melakukan kritik mengenai keadaan bangsa dan negara (Hariyanti, 2018; Septian, 2020)

Pancasila merupakan dasar dari penguatan etika dan moral yang mana etika berkaitan dengan dasar-dasar filosofis hubungan tingkah laku manusia, dan moral berkaitan dengan perilaku manusia yang dapat diukur oleh kaca mata baik-buruk, sopan-tidak sopan, dan susila-asusila (No & Pujiningsih, 2017) Bangsa Indonesia dapat dikatakan memiliki moral dan beretika manakala memenuhi tolok ukur Pancasila. Pancasila menjadi sumber rekomendasi etika yang di dalamnya meliputi sopan, santun, menarik, baik, dan akhlak (Regency, n.d.; Sebagai et al., 2018). Penguatan Pancasila sebagai sumber etika diimplementasikan melalui pendidikan untuk membentuk generasi pelajar yang sesuai dengan kelima sila Pancasila (Septian, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (di luar diri). Secara bahasa, arti *Self Regulated Learning* (SRL) yaitu Pembelajaran Mandiri. Ini merupakan faktor internal dalam diri individu baik pendidik maupun peserta didik sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar. *Self Regulated Learning* (SRL) bisa digunakan seseorang sebagai sarana mengembangkan diri, untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu *Self regulated learning* sangat diperlukan bagi pendidik dan peserta didik. Beberapa ahli mendefinisikan bahwa *Self Regulated learning* (SRL) lebih mengarah pada kehidupan pribadi individu dalam memandang belajar untuk dirinya sendiri. SRL berkaitan dengan keadaan individu memikul tanggung jawab individu terhadap pembelajaran yang dilakukan dan kontrol untuk akuisisi pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SLR meliputi pengendalian diri dan usaha peningkatan belajar secara mandiri. Siswa menjadi aktor dari pembelajaran mereka sendiri. Benjamin Frank (1987) mengemukakan bahwa siswa menetapkan tujuan pembelajaran untuk dirinya sendiri, merekam kemajuan dirinya sendiri setiap hari dalam catatannya.

SRL sangat vital dan menjadi kunci yang memberikan berkontribusi besar dalam pembelajaran siswa itu sendiri. SLR dipengaruhi oleh *self efficacy*. Menurut Bandura (1977), *Self Efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan

menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self Efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif (Azmi, 2016; Hardianto, 2014; Septian, 2020; Syah et al., 2013; Utara, 2018) mengemukakan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh besar terhadap perilaku. Seseorang dengan *Self Efficacy* rendah memiliki kecenderungan tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan dapat membantunya mengerjakan tugas dan soal dari gurunya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* siswa dalam mewujudkan profil pelajar pancasila, diperlukan berbagai upaya, salah satunya melalui model pembelajaran di sekolah.

### Metode Penelitian

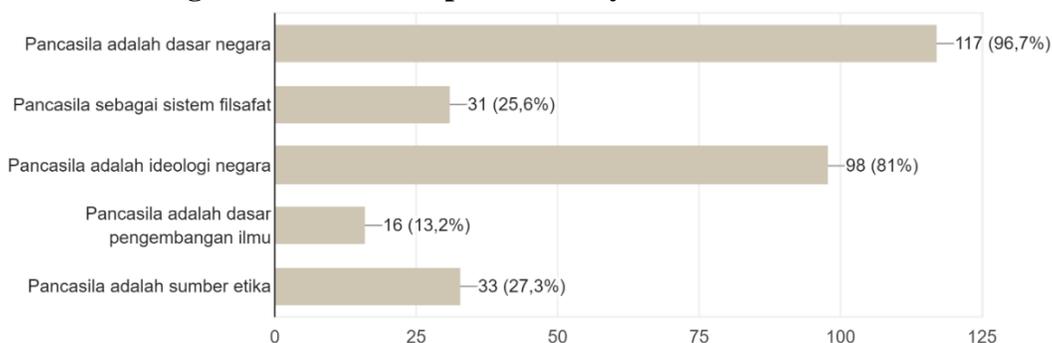
Metode penelitian ini menggunakan survey. Subjek penelitian yaitu 121 mahasiswa PGSD Universitas Trunojoyo. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara non random. Variabel penelitian ini meliputi *self regulating learning* dan *self efficacy*. Teknik Pengumpulan data menggunakan instrument terstruktur yaitu kuesioner.

Data yang telah dikumpulkan lalu dientry dan diolah dengan menggunakan SPSS. Teknik analisis data statistik deskriptif berupa persentase yang disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian data dianalisis dan didiskusikan dengan kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana untuk model pembelajaran untuk meningkatkan *self regulating learning* dan *self efficacy*. Data yang digunakan dalam artikel ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang dibuat dalam gform yang dibagikan kepada mahasiswa PGSD yang sudah menjalani magang di sekolah dasar di Madura. Jumlah responden dalam studi sebanyak 121 orang, dengan rincian 84,3% responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan 15,7% responden berjenis kelamin laki-laki

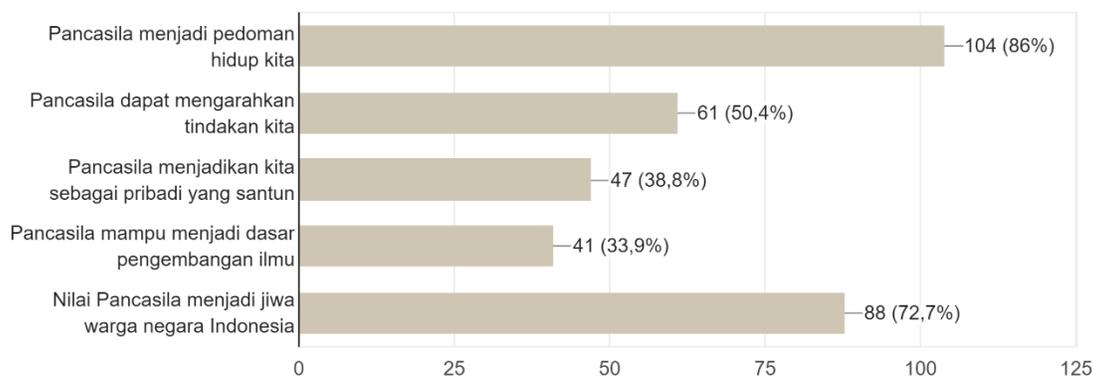
#### Pengetahuan tentang Pancasila dan Implementasinya



Gambar 1. Pengetahuan tentang Pancasila

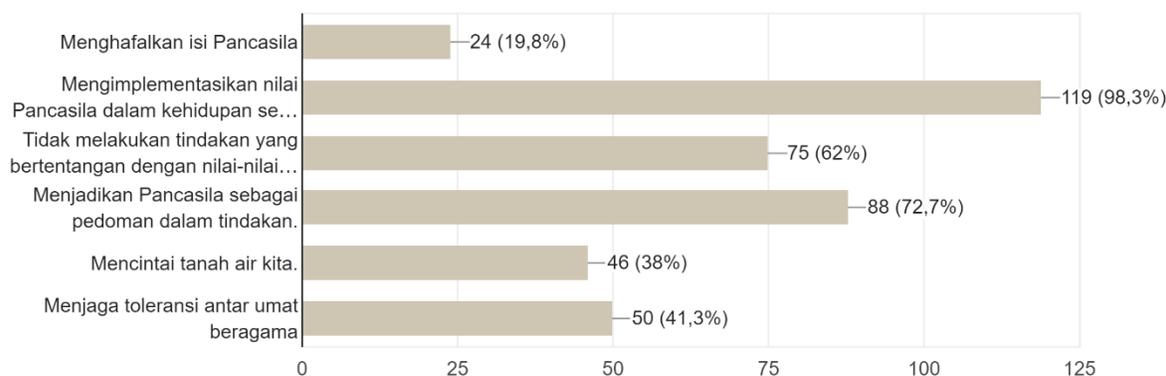
Berdasarkan Gambar 1 tentang pengetahuan pancasila dapat dijelaskan dalam beberapa pengertian yang bervariasi. Sebanyak 96,7% menyatakan bahwa Pancasila diyakini sebagai dasar negara, dengan 81% juga menyatakan bahwa selain sebagai dasar negara, Pancasila juga merupakan ideologi negara. Selain itu, masing-masing dengan 27,3% dan 25,6% menyatakan percaya bahwa Pancasila dapat dijadikan sebagai sumber etika dan sebagai sistem filsafat dalam

menjalani kehidupan bermasyarakat. Sementara disisi lain, ada 13,2% yang menyatakan bahwa pancasila juga bisa diyakini sebagai dasar pengembangan ilmu .



**Gambar 2. Manfaat Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Data pada gambar 2 memperlihatkan bahwa pancasila dapat dijadikan pedoman hidup (86%), nilai-nilai pancasila dianggap menjadi jiwa warga negara Indonesia (72,7%), pancasila juga dapat mengarahkan tindakan setiap individu menjadi lebih baik, beretika dan beradab (50,4%), pancasila juga menjadikan mereka memiliki kepribadian yang santun (38,8%), serta memberikan peluang yang besar sebagai dasar pengembangan ilmu (33,9%).



**Gambar 3. Pancasila sebagai Dasar untuk Mewujudkan Manusia yang Pancasila**

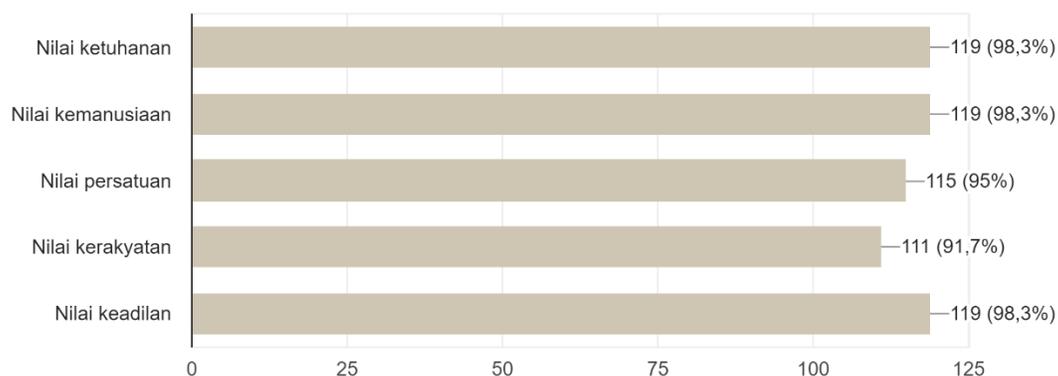
Perjuangan pendiri bangsa untuk mewujudkan kemerdekaan berujung pada diletakkannya pancasila sebagai dasar dan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Cita-cita dan harapan besar ada dalam masing-masing individu yang meyakiniinya. Berpegang pada hal tersebut, dibutuhkan upaya yang nyata untuk mewujudkan terciptanya manusia yang pancasilais. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dengan pengamalan pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. gambar 3 menunjukkan bahwa untuk mewujudkan manusia yang pancasilais sebanyak 98,3% menyatakan dengan mengimplementasikan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, 72,7% menyatakan dengan cara menjadikan pancasila sebagai pedoman dalam bertindak, 62% menyatakan tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai pancasila, 41,3% menganggap dengan cara menjaga toleransi antar umat beragama, 38%

menyatakan dengan cara menanamkan rasa cinta tanah air, dan 19,8% menyatakan dengan cara menghafalkan Pancasila.



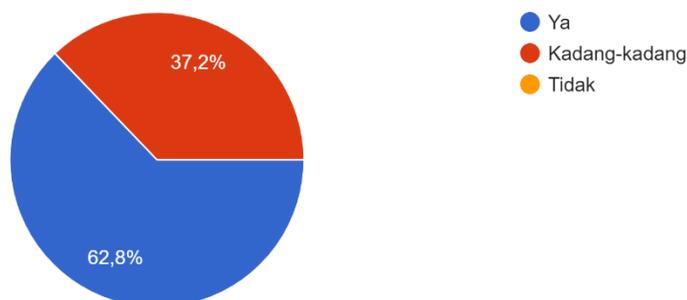
**Gambar 4. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari**

Melalui Gambar 4 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Ada sebanyak 38% yang menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan dengan upaya untuk selalu menjaga sikap dan tindakan berdasarkan Pancasila. Sebanyak 33,1% menyatakan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan 26,4% meyakini dengan cara tetap menjaga toleransi antar umat beragama.



**Gambar 5. Nilai-Nilai Pancasila**

Masing-masing sila dalam Pancasila memiliki nilai-nilai tersendiri mulai dari, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan (Dasar & Pengembangan, 2018; Rifai, 2020). Dalam hal ini tidak semua individu menyadari masing-masing nilai yang terkandung secara utuh, ada beberapa dari mereka yang hanya mengerti dan meyakini satu atau dua nilai saja (Latief, 2018; Sahrani & Basaria, 2020; Septian, 2020; Untuk et al., n.d.). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian dari mereka mengerti setiap nilai yang terkandung dan mengamalkannya. Melalui gambar 5 dijelaskan bahwa masing-masing dari mereka, sebanyak 98,3% mengetahui Pancasila dengan nilai ketuhanan, nilai kerakyatan dan nilai keadilannya. Sedangkan 95% lainnya mengetahui adanya nilai persatuan dan 91,7% mengetahui adanya nilai kerakyatan.



**Gambar 6. Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari**

Gambar 6 memperlihatkan bahwa ada sebanyak 62,8% menyatakan telah mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebanyak 37,2% menyatakan pengimplementasian nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari hanya dilakukan sesekali saja. Proses menanamkan nilai-nilai pancasila dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kendala penerapannya. Banyak sebab yang menjadikan alasan terkendalanya penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga mengakibatkan beberapa individu atau kelompok gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan bahkan menyebabkan terjadinya penyimpangan.

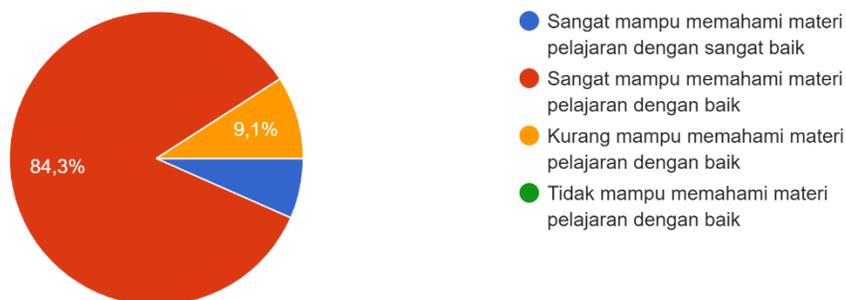
Secara garis besar kendala tersebut dapat terjadi karena dua sebab, yaitu: *Pertama*, kendala internal seperti kurangnya kesadaran dalam diri sendiri terkait pentingnya menanamkan nilai pancasila, kurangnya kontrol diri dan sosok figur yang dapat dijadikan panutan, terkendala rasa malas dan mementingkan ego pribadi, menganggap bahwa penerapan nilai-nilai pancasila sulit untuk dilakukan, tidak memahami cara untuk menerapkan nilai-nilai pancasila, serta anggapan bahwa penerapannya tetap menimbulkan banyak ketidakadilan. *Kedua*, kendala eksternal seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, pengaruh dari lingkungan pertemanan, masuknya budaya asing dan perkembangan teknologi yang menyebabkan pola hidup kebarat-baratan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dan kesulitan menyesuaikan nilai-nilai pancasila di era globalisasi (Law & Journal, 2009; Sumardi, 2020).

Menurut Bandura terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi self efficacy pada diri individu (Hariyanti, 2018).

1. Budaya.
2. Gender.
3. sifat dari tugas yang dihadapi.
4. intensif eksternal.
5. status atau peran.
6. informasi tentang kemampuan diri.

### ***Self Regulated Learning di Kalangan Pelajar***

Setiap orang memiliki cara tersendiri yang umum bahkan unik di dalam proses belajarnya, terlebih untuk menjadi pribadi yang mandiri (Strengthening, n.d.). Macam-macam cara yang dilakukan sebagian besar adalah dengan membaca melalui internet, meminjam buku dari perpustakaan dan kemudian membacanya. Selain itu ada cara-cara lain yang dilakukan masing-masing individu untuk menjadi mandiri, yaitu dengan membeli buku dan membacanya, membaca dari media elektronik, menerapkan sistem belajar secara audio, belajar dan saling bertukar pikiran kepada kakak kelas atau kepada teman, mencari informasi dari berbagai sumber, mencari tempat belajar yang sepi dan nyaman, serta belajar dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya (Adicondro et al., n.d.; Azmi, 2016).



**Gambar 7. Kemampuan diri dalam menerima materi pembelajaran dengan baik**

Gambar 7 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 84,3% responden menyatakan sangat mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, dan ada sebanyak 9,1% yang menyatakan sangat mampu memahami materi pembelajaran dengan sangat baik.

### **Upaya untuk Mengembangkan Pola Pikir dan Kreatifitas dalam Belajar**

Macam-macam cara yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas selama belajar, agar lebih memahami materi adalah mengulang materi-materi yang telah disampaikan, membuat metode sendiri atau dengan mind mapping, belajar secara otodidak, membaca referensi dengan mencari sumber lain dan belajar dari pengalaman orang lain, menggunakan media pembelajaran video, mencatat poin-poin penting dengan meng*highlight* bagian tersebut, mengamati dengan seksama materi yang disampaikan dosen dan tidak menunda-nunda pekerjaan, mempelajari materi esok hari dengan membacanya terlebih dahulu di malam hari (Commented, n.d.; Jannah, 2018).

### **Upaya-upaya yang dilakukan selama proses belajar agar menjadi manusia yang unggul**

Upaya yang dilakukan selama proses belajar agar menjadi manusia yang unggul adalah belajar secara sungguh-sungguh dan istiqamah atau konsisten, buat suasana belajar yang nyaman dengan membuat ringkasan materi, berusaha memahami dan bukan menghafal materi dengan membaca kembali dan dapat berpikir kritis, belajar dari berbagai sumber (seperti: dosen, teman, kakak kelas, referensi tambahan, maupun internet), membuat akronim atau ringkasan materi yang mudah diingat, dan mengatur jadwal belajar (Dewantara et al., 2019; Indriani, 2017; Strategi et al., n.d.). Keberhasilan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dan saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan (Strategi et al., n.d.; Sunawan1 & Abstract:, n.d.; Weri, 2020; Zimmerman, 2013)

Faktor internal meliputi faktor psikologis, IQ, bakat, minat, sikap, dan motivasi, dan faktor fisiologis yaitu keadaan organ-organ tubuhnya, tidak memiliki cacat atau berpenyakit dll. Adapun faktor eksternal adalah faktor lingkungan belajar, pola asuh orang tua, fasilitas, guru, dan lain-lain (Azmi, 2016). Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Untuk mendapatkan prestasi belajar (*output*) yang baik, maka proses belajar perlu diperhatikan. Menurut (Zimmerman, 2000a, 2000b) bahwa dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila dia menyadari, bertanggung jawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Siswa yang demikian disebut Zimmerman sebagai seorang siswa yang belajar dengan regulasi diri (*self regulated learner*).

Pemahaman konsep tentang *self regulation* adalah penting dalam pengembangan kemampuan diri untuk mencapai prestasi belajar. Menurut Beli dan Arkyoyd (2006) *self regulated*

*learning* (SRL) merupakan bagian teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi dan aspek lingkungan belajar, akan mempengaruhi prestasi seseorang pembelajar. Bahkan beberapa ahli berpendapat SRL memberikan pengaruh yang positif terhadap kesuksesan prestasi akademik pembelajar. *Self regulated learning* adalah tindakan prakarsa diri (*self initiated*) yang meliputi *goal setting* dan usaha-usaha pengaturan untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial demi tercapainya tujuan pembelajaran secara individual (Azmi, 2016; Eshel & Kohavi, 2015).

### **Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila**

Prestasi belajar dan kesuksesan untuk mencapai sesuatu tergantung adanya *Self Regulated Learning* (SRL). Bagaimana menumbuhkan *Self Regulated Learning* (SRL)? Beberapa ahli psikologi mengemukakan bahwa yang mempengaruhi tumbuhnya *Self Regulated Learning* (SRL) adalah *self efficacy* dan dukungan social. Menurut Bandura (1977) efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. *Self efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura (Adicondro et al., n.d.; Azmi, 2016; Utara, 2018) mengatakan bahwa *Self efficacy* berpengaruh besar terhadap perilaku. Faktor kedua adalah dukungan sosial, termasuk sebagai faktor lingkungan. Menurut Baron 2005 (Adicondro et al., n.d.; Azmi, 2016; Utara, 2018) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga.

Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Menurut Johnson & Johnson (1991) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya disekolah seperti guru dan teman-temannya. Ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress & tekanan. Dukungan sosial menjadi hal yang diduga dapat mempengaruhi *self regulated learning*. Dukungan sosial dari keluarganya tinggi diduga akan meningkatkan *self regulated learning*. Orang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, individu itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* individu tersebut menjadi tinggi karena individu mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Lyn Corno & Judi Rendi mengemukakan *Self Regulated Learning* (SRL) merupakan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran, juga harus digunakan guru/pengajar dalam proses pengajarannya dalam memecahkan permasalahan mengajar yang bertujuan untuk mencapai

kesuksesan dalam mengajar. *Self Regulated Learning* (SRL) ditawarkan kepada guru. Seorang guru yang menghadapi masalah dalam pembelajaran di kelas dituntut belajar mandiri juga dalam hal memecahkan permasalahan di kelas. Secara mandiri guru dapat mencoba metode, strategi maupun model pembelajarannya sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelasnya. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berkelanjutan bagi guru/pengajar.

Pembelajaran berkelanjutan merupakan langkah pengembangan profesionalitas yang terus menerus harus dilakukan oleh guru secara dinamis dan meningkat. Pengembangan profesional dilakukan dengan meningkatkan empat kompetensi (kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial). Upaya ini diperlukan untuk memantapkan formulasi kompetensi, sehingga memiliki nilai-nilai yang lebih fungsional, sosial, maupun kepribadiannya sehingga akan menjadi guru yang bermartabat, disenangi siswanya, dan melakukan pembelajaran secara efektif. Kalau dimungkinkan seorang guru pun dapat bekerja sama dengan guru lain atau peneliti untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga guru dapat menemukan sendiri cara menyelesaikan masalah pembelajarannya, untuk menemukan sendiri model, strategi, maupun metode pembelajaran yang baru dalam mengatasi masalah pembelajarannya. Temuannya itu sebagai obat atau cara memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya, yang bisa ditularkan pada guru lain. Dengan *Self Regulated Learning* (SRL), guru belajar mandiri mengatasi masalah pembelajaran.

Lyn Corno & Judi Rendi (Azmi, 2016) mengemukakan sepuluh komponen pengajaran sebagai pembelajaran mandiri agar menjadi guru yang sukses dan professional yaitu: 1). Prinsip pembelajaran professional guru muncul dari pekerjaan kolaboratif dengan guru lainnya; 2). Konsisten dengan konsep guru sebagai pekerja ilmu pengetahuan, sehingga terbit inovasi kolaboratif dapat menyemangati penemuan-penemuan baru dari para guru; 3). Penilaian praktik baru, inovasi kolaboratif memfokuskan pada cara penilaian yang baru dari guru; 4). Pembuatan kurikulum bersiklus. Inovasi kolaboratif mengikuti proses guru secara tipikal yang digunakan untuk merancang pembelajaran. Jadi dalam hal pelaksanaan kurikulum tidak harus linier, tetapi dapat mempraktikkan hasil kolaborasi, dan hasil penilaian guru sendiri tersebut; 5). Pemecahan masalah, inovasi kolaboratif menampilkan guru-guru dengan kesempatan untuk memecahkan masalah, karena mereka berupaya untuk melahirkan praktik-pratik pengajaran yang baru; 6). Pembelajaran dalam konteks. Inovasi kolaboratif memunculkan kesempatan untuk pembelajaran dalam konteks dengan menyemangati para guru untuk menemukan kembali praktik-pratik pembelajaran yang baru dan disesuaikan dengan konteks (keadaan nyata); 7). Siswa sebagai fokus. Inovasi kolaboratif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dan sebagai pusat pengembangan kurikulum; 8). Konstruksi ilmu pengetahuan. Proses inovasi kolaboratif membantu guru dalam mengartikulasi ilmu pengetahuan mereka. Menurut dewey (1996) Inovasi kolaboratif membantu para guru secara internal membangun ilmu pengetahuan personal/pribadi, yang kemudian diberi label, terletak dalam sebuah tubuh ilmu pengetahuan yang lebih luas dan berbagi melalui prose penilaian kolaboratif; 9). Pemegang kolaboratif. Kolaboratif melekat dalam bentuk pembelajaran yang profesional, sehingga menugaskan guru berperan secara kolaboratif dengan guru lain dan para peneliti; 10). Risiko rendah dan tantangan tinggi. Dengan memperkenalkan temuannya, serta mempraktikkan untuk memecahkan masalah pembelajaran adalah suatu tindakan yang profesional, kenyataannya memang tidak ada satu cara terbaik untuk memecahkan semua masalah pembelajaran, sehingga untuk mencobakan hasil kolaboratif yang baru, risiko kesalahannya kecil.

Studi ini menunjukkan bahwa pelajar Pancasila memiliki pemahaman terhadap diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas

hidupnya (Ilmiah & Amri, 2018; Kemasyarakatan, 2016). Pelajar Pancasila melakukan kolaborasi yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kepedulian kepada bangsa dan negara, sehingga dapat berbagi kepada sesama (Jannah, 2018; Sebagai et al., 2018). Profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat, yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila mengerti bahwa keberadaan Pancasila sebagai landasan dasar ideologi negara, sekaligus identitas bangsa yang dapat menciptakan kolaborasi yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kepedulian kepada bangsa dan negara, sehingga dapat berbagi kepada sesama.

### **Simpulan dan rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan Self Regulated Learning dan Self Efficacy pada peserta didik serta mewujudkan profil pemuda pancasila, pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, peka terhadap kebutuhan peserta didik, membimbing dan memfasilitasi mereka, memberikan kesempatan untuk kepemimpinan dan memotivasi mereka melalui cerita inspirasional dan metode bermain.

Pendidik juga harus menciptakan proses pembelajaran dua arah, memperbaharui sumber belajar berbasis IT, menyediakan materi yang relevan dan mudah dipahami, menghargai hasil karya siswa, serta menumbuhkan semangat belajar. Untuk menjadi pembelajar Pancasila, seseorang harus mengamalkan enam jenis profil pembelajar Pancasila, menerapkan nilai-nilai Pancasila, menanamkan nilai-nilai yang membangkitkan cinta tanah air, berpikir luwes, belajar sungguh-sungguh sepanjang hayat, dan menjadi teladan. Kerjasama antar mahasiswa

Rekomendasi yg dapat diberikan melalui pengembangan model pembelajaran yang mengedepankan SRL dan self-efficacy dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan mandiri dalam pembelajarannya, dan guru dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan ini sekaligus mempromosikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran

### **Daftar Pustaka**

- Adicondro, N., Purnamasari, A., Psikologi, F., & Dahlan, U. A. (n.d.). *Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas viii. 1.*
- Azmi, S. (2016). *Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar.* 19–20.
- Commented, P. (n.d.). *Commented [AG1]: Persekolahan Commented [AG2]: Ini memang untuk “siswa” ya? bukan untuk “mahasiswa.”* 1–12.
- Dasar, S., & Pengembangan, N. (2018). *URGENSI PENEKASAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NILAI PENGEMBANGAN IPTEK Ika. IV.*
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). *Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. 1(5), 400–405.*
- Eshel, Y., & Kohavi, R. (2015). *Perceived Classroom Control, Self-Regulated Learning Strategies, and Academic Achievement. 3410(September).*  
<https://doi.org/10.1080/0144341032000060093>
- Hardianto, G. (2014). *Hubungan Antara Self-efficacy Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa. 3(1).*
- Hariyanti, T. (2018). *Pancasila as a Scientific Paradigm for Studying Legal Pluralism in Indonesia : a Literary Perspective. 02012, 1–8.*
- Ilmiah, A., & Amri, S. R. (2018). *PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA PANCASILA as an*

- ETHICAL SYSTEM Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis multidimensional di segenap aspek dicita-citakan , senantiasa berdasarkan pada. 08(01).*
- Indriani, D. E. (2017). *C H A R A C T E R E D U C A T I O N B A S E D O N P A N C A S I L A V A L U E S T H R O U G H C U R R I C U L U M 2 0 1 3 O N P R I M A R Y E D U C A T I O N C H I L D R E N I N*. 13–17.
- Iskandar, P. (2016). *The Pancasila Delusion*. 2336(June).  
<https://doi.org/10.1080/00472336.2016.1195430>
- Jannah, F. (2018). *Strengthening The Pancasila Character Values in Forming The Character of Pancasila Generation*. 274(Xviii), 77–80.
- Kemasyarakatan, J. M. (2016). *Jurnal moral kemasyarakatan vol. 1, no.1, juni 2016*. 1(1), 37–50.
- Latief, A. (2018). *Revitalizing the Value of Pancasila in the Development of the Character of Indonesian Citizens*. 226(Icss), 923–926.
- Law, S., & Journal, S. (2009). *THE ROLE OF POLITICAL LAWS IN LAW CODIFICATION AND UNIFICATION EFFORTS FOR THE*. 1–13.
- Muslimin, H. (2016). *DAN DASAR NEGARA PASCA REFORMASI*. 7(1), 30–38.
- No, V., & Pujiningsih, S. (2017). *Pena Justisia : Media Komunikasi dan Kajian Hukum Hubungan Antara Hukum dan Etika dalam Politik Hukum di Indonesia ( Membaca Pancasila sebagai Sumber Nilai dan Sumber Etik )*. 17(1), 28–36.
- Regency, B. T. (n.d.). *Ijtim ā ' iyya : Journal of Muslim Society Research*. 5(2), 95–109.
- Rifai, A. (2020). *Pancasila as foundation and goals of Indonesia's human development in the President Jokowi era Pancasila*. 2020, 1–18.
- Sahrani, R., & Basaria, D. (2020). *Study I of Indonesian Wisdom Scale : Kebijakan Berbasis Pancasila ( Wisdom Based on Culture and Values )*. 439(Ticash 2019), 214–218.
- Sebagai, P., Ilmu, F., Implikasi, D. A. N., Pengembangan, T., Pengetahuan, I., Teknologi, D. A. N., Fakultas, S., Iai, T., Bima, M., Artikel, A., Pengetahuan, P. I., Kunci, K., Kesatuan, N., & Indonesia, R. (2018). *Pancasila , Filsafat Ilmu , Ilmu pengetahuan dan Teknologi*. 2, 29–41.
- Septian, D. (2020). *PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT*. 1(2), 155–168.
- Strategi, E. D. A. N., Ilmu, P., & Di, P. (n.d.). *Ilmuwan, etika dan strategi pengembangan ilmu pengetahuan di indonesia*.
- Strengthening, T. T. (n.d.). *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCES*.
- Sumardi, L. (2020). *Pancasila : The Educational Philosophy Alternative from Indonesia for the World Pancasila : The Educational Philosophy Alternative from Indonesia for the World*. May. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-12-11>
- Sunawan1, & Abstract: (n.d.). *Beberapa Bentuk Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self Regulated Learning*. 1–15.
- Syah, M., Rosdakarya, R., Sumantri, M., & Didik, P. P. (2013). *TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET*. 6(1), 89–99.
- Untuk, I., Revolusi, M., Yanzi, H., Adha, M. M., Hidayat, O. T., & Putri, D. S. (n.d.). *URGENSI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN IPTEK UNTUK MERESPON REVOLUSI INDUSTRI 4.0 IHermi*.
- Utara, U. S. (2018). *Hubungan Self efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa USU yang Sedang Menyusun Skripsi TALENTA Conference Series Hubungan Self efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa USU yang Sedang Menyusun Skripsi*. 1(1).

- Weri, F. (2020). *The development of optical devices learning book integrated with Pancasila practice values*. *The development of optical devices learning book integrated with Pancasila practice values*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012036>
- Zimmerman, B. J. (2000a). *Self-Efficacy : An Essential Motive to Learn*. 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>
- Zimmerman, B. J. (2000b). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>
- Zimmerman, B. J. (2013). From Cognitive Modeling to Self-Regulation: A Social Cognitive Career Path. *Educational Psychologist*, 48(3), 135–147. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.794676>